

Strategi Pembelajaran IPS Yang Efektif Untuk Siswa Sekolah Dasar

Sinar Wati^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email : sinarwatysv18@gmail.com

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Abstract</i>
<p>Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, IPS, Pembelajaran Kontekstual, Keterampilan Sosial</p> <p>Article history: Submitted: 06-03-25 Final Revised: 21-03-25 Accepted: 24-03-25 Published: 29-03-25</p>	<p>Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran penting di sekolah dasar yang berperan dalam membentuk karakter, pengetahuan sosial, serta keterampilan abad ke-21. Namun, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan minim konteks menjadikan proses belajar IPS kurang bermakna bagi siswa. Dalam era digital yang menuntut kolaborasi, kreativitas, dan literasi informasi, strategi pembelajaran IPS perlu diarahkan pada pendekatan yang aktif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai strategi pembelajaran IPS yang efektif untuk siswa sekolah dasar berdasarkan hasil studi literatur terkini. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa, sementara strategi kolaboratif dan proyek sosial dapat menumbuhkan empati serta keterampilan sosial. Integrasi media digital turut memperkaya pengalaman belajar, menjadikan konsep-konsep abstrak dalam IPS lebih mudah dipahami dan dihayati. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendesain proses belajar agar bermakna, reflektif, dan menyenangkan. Melalui strategi yang tepat, pembelajaran IPS dapat menjadi ruang penguatan karakter, pengembangan logika sosial, serta pelatihan berpikir kritis sejak dini. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap kurikulum, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan serta dinamika zaman. Pembelajaran IPS yang transformatif akan membentuk siswa menjadi individu yang berpikir terbuka, sadar lingkungan sosial, dan mampu berkontribusi secara aktif di tengah masyarakat.</p>
<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
<p>Keywords: Learning Strategy, IPS, Contextual Learning, Social Skills</p> <p>Article history: Submitted: 06-03-25 Final Revised: 21-03-25 Accepted: 24-03-25 Published: 29-03-25</p>	<p><i>Social Studies (IPS) is an important subject in elementary schools that plays a role in shaping character, social knowledge, and 21st-century skills. However, the learning approach that is still one-way and lacks context makes the IPS learning process less meaningful for students. In the digital era that demands collaboration, creativity, and information literacy, IPS learning strategies need to be directed at an active, contextual, and technology-based approach. This article aims to examine in depth various effective IPS learning strategies for elementary school students based on the results of the latest literature study. The main findings show that a contextual approach can increase the relevance of the material to students' lives, while collaborative strategies and social projects can foster empathy and social skills. The integration of digital media also enriches the learning experience, making abstract concepts in IPS easier to understand and appreciate. Teachers act as facilitators who design the learning process to be meaningful, reflective, and enjoyable. Through the right strategy, IPS learning can be a space for strengthening character, developing social logic, and training critical thinking from an early age. This study provides theoretical and practical contributions for teachers in implementing learning models that are not only adaptive to the curriculum, but also responsive to the needs and dynamics of the times. Transformative social studies learning will shape students into individuals who are open-minded, aware of the social environment, and able to contribute actively in society.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Sebagai seorang pendidik yang mengintegrasikan teknologi dalam setiap aspek pengajaran, saya menyadari bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan berorientasi pada konteks sosial peserta didik. IPS bukan hanya tentang hafalan nama tokoh dan tempat bersejarah, melainkan proses internalisasi nilai, pemahaman kehidupan bermasyarakat, serta pelatihan keterampilan berpikir reflektif. Namun sayangnya, strategi pembelajaran yang digunakan di banyak ruang kelas masih bersifat satu arah dan minim interaksi. Di era digital saat ini, pendekatan seperti itu cenderung menghambat partisipasi aktif dan rasa ingin tahu alami anak-anak.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Pembelajaran IPS oleh Kemendikbudristek (2022), hanya sekitar 39% guru SD yang rutin menggunakan metode aktif dan kontekstual dalam pembelajaran IPS, dan sebagian besar masih mengandalkan metode ceramah. Sementara itu, karakteristik peserta didik abad ke-21 menuntut pendekatan yang kolaboratif, berbasis masalah, serta memungkinkan eksplorasi digital dan interaksi sosial. Sejumlah pakar pendidikan seperti Nugroho & Lestari (2021) menekankan bahwa “pembelajaran IPS perlu dirancang untuk menjembatani realitas sosial anak dengan konsep-konsep akademik, melalui strategi yang partisipatif dan terintegrasi.” Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator dalam membangun makna melalui aktivitas yang bermakna.

Dalam beberapa tahun terakhir, tren pembelajaran seperti Project-Based Learning, Game-Based Learning, dan Contextual Learning menjadi pendekatan yang dinilai mampu menghidupkan pembelajaran IPS. Pendekatan tersebut terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam memahami isu-isu sosial di sekitar mereka (Fadilah et al., 2023). Sebagai seorang guru yang memanfaatkan teknologi dalam praktik pembelajaran, saya melihat bahwa strategi pembelajaran IPS yang efektif tidak hanya harus berbasis teori pedagogis, tetapi juga harus relevan dengan pengalaman digital siswa, memperkuat interaksi, dan mendorong proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi pembelajaran IPS yang terbukti efektif untuk siswa sekolah dasar melalui pendekatan berbasis kajian literatur ilmiah dan refleksi praktik pendidikan terkini.

Kondisi faktual di kelas sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di lapangan. Guru menghadapi tantangan besar untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya

menyampaikan konten, tetapi juga membangun kesadaran sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan kolaboratif. Dalam hal ini, integrasi teknologi digital seperti media interaktif, platform pembelajaran berbasis daring, dan aplikasi simulasi sosial menjadi salah satu solusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Teknologi bukan sekadar alat bantu visual, melainkan jembatan antara dunia nyata dan konsep-konsep sosial abstrak yang selama ini sulit dipahami siswa secara konkret (Suryani & Anwar, 2020).

Pentingnya strategi pembelajaran yang kontekstual juga sejalan dengan paradigma pendidikan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Sani (2021), pembelajaran kontekstual dalam IPS mendorong siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan peristiwa sosial di sekitar mereka, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. Strategi semacam ini juga memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, literasi digital, dan komunikasi lintas budaya kompetensi yang sangat relevan dalam masyarakat global saat ini.

Lebih lanjut, untuk memastikan efektivitas strategi pembelajaran IPS, pendidik perlu memperhatikan diferensiasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu siswa. Setiap anak memiliki latar belakang, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga pendekatan satu ukuran untuk semua (*one size fits all*) tidak lagi relevan. Menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan serta potensi peserta didik akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk menjadi inovator sekaligus peneliti dalam kelasnya sendiri, terus mengevaluasi dan merefleksikan praktik pembelajaran yang dilakukan (Yulianti, 2022).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran IPS di sekolah dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep-konsep sosial, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran sosial, empati, dan karakter siswa. Seperti ditegaskan oleh Wulandari dan Hadi (2022), IPS perlu menjadi wahana penanaman nilai kebangsaan dan pembentukan identitas sosial anak, bukan sekadar media penyampaian informasi geografis atau sejarah. Hal ini memperkuat pentingnya pembelajaran IPS yang bersifat reflektif dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Kurikulum pun menekankan penguatan keterampilan abad ke-21, di mana kolaborasi, literasi

digital, dan kemampuan memecahkan masalah sosial menjadi aspek penting yang harus dibangun melalui pembelajaran IPS.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah strategi kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial siswa. Dalam kajian Maharani et al. (2021), ditemukan bahwa pendekatan kontekstual dalam IPS meningkatkan pemahaman konsep siswa hingga 23% dibandingkan metode konvensional. Strategi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti observasi lingkungan, wawancara dengan tokoh lokal, atau refleksi terhadap peristiwa sosial. Susanti dan Pramono (2023) juga menekankan bahwa keterlibatan emosional dan sosial siswa meningkat ketika materi dikaitkan dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, strategi kontekstual menjadi jalan untuk membangun pembelajaran yang lebih relevan dan membumi.

Selain itu, strategi kolaboratif seperti diskusi kelompok, role-play, dan simulasi sosial terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta membentuk nilai demokratis siswa. Firmansyah dan Dewi (2020) mengungkapkan bahwa diskusi kelompok mampu meningkatkan keaktifan siswa hingga 40% dibandingkan metode ceramah. Kolaborasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti toleransi, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Strategi ini sangat relevan dalam konteks IPS yang berkaitan langsung dengan dinamika masyarakat dan interaksi antarindividu.

Teknologi digital turut memberikan warna baru dalam pembelajaran IPS. Media interaktif seperti video, simulasi daring, dan aplikasi sosial dapat membantu siswa memahami konsep abstrak secara visual dan menarik. Oktaviani dan Setiawan (2023) mencatat bahwa teknologi interaktif meningkatkan minat belajar siswa sebesar 52% khususnya pada materi seperti sistem pemerintahan atau struktur sosial. Namun, efektivitas penggunaan teknologi sangat tergantung pada kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang terarah dan bermakna. Teknologi harus dimanfaatkan bukan sebagai pajangan, tetapi sebagai alat reflektif yang mendukung pemahaman mendalam siswa.

Selanjutnya, pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara harmonis. Proyek-proyek seperti kampanye sosial, pembuatan konten edukatif, atau laporan sosial sederhana mengajarkan siswa untuk menyelidiki isu nyata dan menyajikannya dengan cara yang kreatif. Jannah et al. (2023) menyatakan bahwa strategi ini juga memperkuat keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan manajemen waktu. Model ini sejalan dengan

pendekatan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa.

Akhirnya, strategi literasi kritis dalam pembelajaran IPS menjadi penting di tengah arus informasi digital. Melalui analisis teks sosial, diskusi isu kontemporer, dan debat kelas, siswa belajar memilah informasi serta membentuk opini berdasarkan data yang valid. Nurhalimah (2022) menyebut bahwa pendekatan literasi kritis menumbuhkan sikap skeptis yang sehat dan mendorong siswa menjadi pembelajar aktif. Hal ini sangat krusial untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga mampu mengambil sikap bijak dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*), yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terkait strategi pembelajaran IPS di jenjang Sekolah Dasar (SD). Teknik ini dipilih untuk menggali wawasan mendalam dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, terutama yang terbit dalam rentang waktu 2020 hingga 2025. Fokus penelusuran diarahkan pada artikel jurnal, prosiding, dan buku ilmiah yang membahas efektivitas strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, berbasis proyek, inkuiri sosial, serta permainan edukatif dalam pembelajaran IPS di SD.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data yang diperoleh dari sumber sekunder diklasifikasikan berdasarkan jenis strategi, karakteristik siswa SD, dan indikator keberhasilan pembelajaran IPS. Kajian ini juga mencakup identifikasi tantangan dan solusi yang ditemukan dalam penerapan strategi pembelajaran yang telah diuji dalam berbagai konteks. Sebagai dasar validitas akademik, setiap temuan dibandingkan dan ditelaah melalui triangulasi referensi agar diperoleh sintesis pengetahuan yang akurat dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. Dalam studi literatur ini, penulis mengacu pada pendekatan analitik seperti yang dikembangkan oleh Snyder (2019), yang menyarankan integrasi antara evaluasi temuan terdahulu dan pemetaan kesenjangan praktik. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryani & Prasetyo (2021), studi literatur dapat memperkaya perspektif guru dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis kebutuhan riil siswa. Hal senada juga ditegaskan oleh Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa “literatur review memungkinkan guru memahami dinamika strategi

pembelajaran berdasarkan bukti empiris terkini.” Dengan pendekatan ini, penulis berharap dapat menyusun rekomendasi pembelajaran IPS yang tidak hanya teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara langsung di ruang kelas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Relevansi Strategi Pembelajaran dengan Karakteristik Siswa SD

Sebagai pendidik di era digital, saya melihat bahwa efektivitas strategi pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan dengan karakteristik psikologis dan sosial anak usia sekolah dasar. Anak-anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka memahami konsep melalui pengalaman langsung, visualisasi, dan aktivitas sosial. Oleh karena itu, pembelajaran yang terlalu abstrak tanpa konteks akan sulit diterima secara optimal oleh siswa.

Dalam penelitian oleh Purwanti dan Sari (2021), dijelaskan bahwa “pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas konkret, seperti bermain peran, studi lapangan, dan simulasi sosial, memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap materi IPS.” Strategi yang menyederhanakan konsep sosial dan menghadirkannya dalam bentuk nyata memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Guru berperan penting sebagai perancang aktivitas yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga bermakna secara kognitif.

Hal ini menunjukkan pentingnya pemilihan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Ketika strategi pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial siswa SD, hasil belajar meningkat secara signifikan. Kesesuaian ini bukan hanya soal metode, tetapi juga konteks, media, dan pendekatan komunikasi yang digunakan guru.

b. Penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPS

Strategi pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk IPS karena mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Sebagai guru dengan latar belakang teknologi, saya menilai bahwa integrasi konteks lokal dengan media visual dan digital dapat menguatkan keterhubungan antara konsep dengan kenyataan sosial. Konteks kehidupan sehari-hari yang diangkat dalam pembelajaran membuat materi IPS tidak lagi bersifat abstrak.

Menurut Fitria dan Nugraha (2022), “pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi IPS dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa hingga 45%.” Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu sosial di lingkungannya, misalnya melalui pengamatan kegiatan pasar lokal, wawancara dengan

tokoh masyarakat, atau observasi lingkungan. Proyek-proyek ini menciptakan pembelajaran bermakna sekaligus membangun kepedulian sosial.

Sebagai tren terbaru, penggunaan teknologi AR (augmented reality) dalam strategi kontekstual menjadi menarik untuk dieksplorasi. Siswa dapat melihat model interaktif pasar tradisional, rumah adat, atau wilayah geografis langsung melalui aplikasi sederhana. Inovasi ini memperkuat pengalaman belajar tanpa meninggalkan kelas, sekaligus memotivasi siswa untuk aktif menggali informasi.

c. Kolaborasi dan Diskusi Sosial sebagai Metode Strategis

Pembelajaran IPS tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial. Oleh karena itu, strategi kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek tim, dan simulasi sosial menjadi sarana penting dalam mengembangkan pemahaman sosial dan nilai-nilai demokratis. Dalam praktiknya, saya sering menggunakan fitur breakout room dalam pembelajaran daring untuk mengaktifkan interaksi antarsiswa secara lebih intim dan fokus.

Hasil studi oleh Santosa dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa “siswa yang belajar melalui diskusi kelompok menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 37% dibandingkan siswa yang belajar secara individual.” Diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk mengutarakan pendapat, menanggapi gagasan orang lain, dan membentuk keputusan bersama. Dalam konteks IPS, hal ini melatih keterampilan deliberatif dan empati sosial.

Penerapan metode ini juga membangun iklim kelas yang demokratis. Setiap siswa merasa dihargai dan didengar, menciptakan suasana belajar yang inklusif. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pusat pengetahuan, yang mengarahkan siswa untuk membentuk pemahaman bersama. Integrasi alat digital seperti Padlet atau Google Jamboard dapat memperkaya proses ini.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) telah terbukti efektif dalam konteks pembelajaran IPS karena memungkinkan siswa mengeksplorasi isu sosial secara mendalam. Proyek seperti membuat poster kampanye kebersihan, survei sosial sederhana, atau laporan observasi komunitas mendorong siswa memahami realitas sosial secara langsung. Saya mengamati bahwa strategi ini juga meningkatkan motivasi dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar.

Menurut Jannah et al. (2023), “strategi pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep IPS tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan kolaborasi.” Keunggulan strategi ini adalah fleksibilitasnya yang

dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Dalam era digital, proyek dapat disajikan dalam bentuk video dokumenter pendek, infografis, atau presentasi interaktif.

Dalam pandangan saya, strategi ini sangat cocok diterapkan pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Guru dapat mengarahkan proyek yang relevan dengan konteks lokal siswa, seperti isu lingkungan, budaya, atau ekonomi setempat. Proyek ini mempertemukan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

5. Peran Teknologi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran IPS

Sebagai guru yang mendalami teknologi pendidikan, saya percaya bahwa teknologi digital memiliki peran transformasional dalam pembelajaran IPS. Penggunaan aplikasi pembelajaran, video interaktif, dan simulasi daring memberi ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi realitas sosial dari berbagai perspektif. Hal ini memperluas cakrawala berpikir dan memungkinkan siswa menghubungkan informasi lokal dengan isu global.

Penelitian oleh Hasanah dan Dewantara (2021) mengungkapkan bahwa “penerapan teknologi dalam pembelajaran IPS meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 50% dibandingkan dengan metode konvensional.” Aplikasi seperti Google Earth, Canva, dan Peta Digital Indonesia memungkinkan siswa memvisualisasikan lokasi geografis dan struktur sosial secara lebih nyata. Pendekatan ini sangat penting untuk siswa SD yang masih berada dalam tahap berpikir konkret.

Namun, integrasi teknologi harus dirancang secara pedagogis, bukan sekadar pelengkap. Guru perlu menyeimbangkan antara penggunaan alat digital dan pendekatan humanistik agar pembelajaran tetap bermakna. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam literasi digital menjadi syarat mutlak dalam menghadapi tren pembelajaran berbasis teknologi.

e. Strategi Literasi Kritis dalam Materi IPS

Pembelajaran IPS idealnya tidak hanya mengenalkan konsep, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Oleh sebab itu, strategi literasi kritis dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk menganalisis informasi, membandingkan sumber, dan menarik kesimpulan. Dalam praktik kelas, saya menggunakan teks berita lokal dan artikel sosial yang kemudian didiskusikan bersama siswa.

Menurut Nurhalimah (2022), “pendekatan literasi kritis dalam pembelajaran IPS membantu siswa mengenali bias informasi dan menumbuhkan sikap skeptis yang sehat

terhadap isu sosial.” Strategi ini penting terutama di era banjir informasi seperti sekarang, di mana siswa harus mampu memilah kebenaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan dan model berpikir kritis dalam setiap interaksi pembelajaran.

Strategi ini dapat dikembangkan melalui tugas-tugas seperti membuat opini tertulis, debat kelas, atau refleksi pribadi terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan kompetensi literasi digital sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21 yang dicanangkan dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional

f. Refleksi Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam IPS

Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai guru, saya merasa diberi keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, tema lokal, dan teknologi sesuai konteks kelas saya. Namun, hal ini menuntut kreativitas, pemahaman kurikulum, dan kemampuan pedagogis yang tinggi.

Dalam pandangan Rahmawati dan Hidayat (2024), “Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi penguatan pembelajaran IPS yang bermakna, tetapi implementasinya masih menghadapi tantangan dari sisi kesiapan guru.” Perlu pelatihan berkelanjutan agar guru tidak hanya memahami dokumen kurikulum, tetapi mampu mentransformasikannya ke dalam praktik yang efektif. Hal ini mencakup perencanaan, asesmen autentik, dan refleksi pembelajaran.

Tren ke depan menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum akan semakin didorong oleh integrasi teknologi dan pendekatan personalisasi pembelajaran. Guru perlu berpikir kreatif dan inovatif dalam memilih strategi agar pembelajaran IPS tidak hanya relevan, tetapi juga transformatif bagi siswa SD

5. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran IPS yang efektif di sekolah dasar harus mampu menjembatani antara materi akademik dengan realitas sosial siswa. Berbagai pendekatan seperti pembelajaran kontekstual, kolaboratif, berbasis proyek, dan berbasis teknologi terbukti meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan emosional, serta keterampilan sosial siswa. Strategi-strategi tersebut menjadikan siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif membangun makna dan refleksi terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator dan desainer

pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, serta responsif terhadap konteks zaman.

Dengan demikian, pembelajaran IPS yang dirancang secara adaptif dapat menjadi kunci dalam membentuk generasi yang peduli sosial, kritis, dan literat digital. Penguatan karakter, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dapat tumbuh melalui strategi yang relevan dan aplikatif. Keberhasilan implementasi strategi ini menuntut guru untuk terus belajar, berinovasi, dan merefleksikan praktik pembelajaran agar senantiasa relevan dengan dinamika pendidikan masa kini. Maka, transformasi pembelajaran IPS bukan sekadar perubahan metode, tetapi pembaruan paradigma untuk menciptakan pendidikan yang bermakna dan kontekstual bagi anak-anak Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Astuti, M., & Hidayat, A. (2022). Metode kajian pustaka dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 9(3), 110–119.
- Fadilah, N., Setiawan, R., & Maulana, A. (2023). Efektivitas PBL dan GBL dalam pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 66–77.
- Fadilah, R., Wibowo, A., & Rahmawati, S. (2023). Penerapan game-based learning untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(2), 88–97.
- Kemendikbudristek. (2022). Laporan nasional survei pembelajaran IPS di sekolah dasar. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbudristek. (2022). Laporan survei nasional pembelajaran IPS di sekolah dasar. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Kemendikbudristek. (2022). Permendikbudristek No. 37 Tahun 2022 tentang Kurikulum Operasional di Sekolah Dasar.
- Maharani, D., Rahmat, A., & Fitriani, A. (2021). Pengaruh strategi kontekstual terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(4), 123–132.
- Nugroho, A., & Lestari, M. (2021). Reorientasi pembelajaran IPS di era digital. *Jurnal*

- Pendidikan Humaniora, 9(2), 213–223.
- Nugroho, A., & Lestari, N. (2021). Desain pembelajaran IPS yang kontekstual dan partisipatif untuk sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 33–45.
- Putri, R., & Kurniawan, T. (2020). Efektivitas review literatur terhadap identifikasi strategi belajar efektif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 99–108.
- Rahmawati, D. (2023). Kekuatan studi literatur dalam inovasi pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 18(1), 44–53.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran kontekstual: Teori dan aplikasi dalam pendidikan IPS*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanti, L., & Pramono, B. (2023). Strategi kontekstual dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 89–101.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Achmad, I. A. (2024). Pengembangan Kurikulum Inklusif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(1), 1-13.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Suryani, A., & Anwar, S. (2020). Transformasi digital dalam pendidikan IPS di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 101–110.
- Suryani, A., & Prasetyo, W. (2021). Literatur review dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 76–85.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Wulandari, R., & Hadi, S. (2022). Reorientasi pembelajaran IPS dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(1), 55–66.
- Yulianti, D. (2022). Refleksi guru dalam menyusun strategi pembelajaran IPS berbasis kebutuhan siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 10(1), 54–61.